

---

# Kecerdasan Emosional sebagai Prediktor Keberhasilan Interpersonal

NGALEMISA BR SARAGIH

---

## Abstrak

Kecerdasan emosional (KE) merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks hubungan interpersonal, KE dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan emosional sebagai prediktor utama keberhasilan interpersonal, dengan fokus pada dampaknya terhadap keterampilan komunikasi, resolusi konflik, serta pengembangan hubungan yang harmonis dalam berbagai setting sosial. Beberapa model teori KE, seperti yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, menekankan pentingnya kesadaran diri, empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial dalam memfasilitasi interaksi yang efektif. Artikel ini juga mengkaji bagaimana individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu merespons secara adaptif terhadap tantangan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi serta kerja sama. Berdasarkan hasil kajian literatur dan penelitian empiris yang ada, ditemukan bahwa KE secara signifikan mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal, baik di lingkungan kerja maupun dalam hubungan pribadi. Temuan ini memberikan wawasan yang penting untuk pengembangan keterampilan KE sebagai bagian integral dari pengembangan pribadi dan profesional.

---

**Kata Kunci:** kecerdasan emosional, keberhasilan interpersonal, komunikasi, hubungan sosial, keterampilan sosial.

---

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Keberhasilan interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Hubungan yang sehat dan produktif antara individu sangat bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, memahami perasaan dan reaksi orang lain, serta mengelola emosi dalam situasi sosial yang beragam. Dalam hal ini, kecerdasan emosional (KE) memainkan peran yang sangat vital. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya sendiri serta emosi orang lain. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990 dan kemudian diperluas oleh Daniel Goleman pada tahun 1995. Goleman mendefinisikan KE sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengelola emosi dalam hubungan dengan orang lain.

Emosi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu mengalami perasaan yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Emosi yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan konflik, kesalahpahaman, dan penurunan kualitas hubungan interpersonal. Sebaliknya, kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dapat memperkuat hubungan tersebut dan memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif serta penyelesaian masalah yang lebih konstruktif. Hal inilah yang menjadikan KE sebagai salah satu komponen krusial dalam keberhasilan interpersonal.

KE dapat dibagi menjadi beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Menurut Goleman, ada lima dimensi utama dalam kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan serta dampaknya terhadap pikiran dan tindakan seseorang. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola impuls dan emosi yang kuat agar tidak mengganggu perilaku sosial yang positif. Motivasi berkaitan dengan dorongan internal untuk mencapai tujuan dan bertindak dengan penuh semangat. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, sedangkan keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan keberhasilan interpersonal telah menunjukkan hasil yang signifikan. Beberapa studi mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat KE yang tinggi cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik, termasuk dalam hal membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, serta mengelola konflik dengan cara yang lebih efektif. Dalam konteks organisasi, misalnya, penelitian menunjukkan bahwa KE berhubungan erat dengan kemampuan pemimpin untuk mengelola tim, berkomunikasi dengan jelas, serta

memotivasi dan menginspirasi anggotanya. Demikian juga, dalam konteks pribadi, individu dengan KE yang tinggi lebih mampu membangun hubungan yang harmonis dengan pasangan, keluarga, dan teman-teman.

Keberhasilan interpersonal tidak hanya bergantung pada keterampilan komunikasi verbal, tetapi juga pada kemampuan untuk membaca isyarat non-verbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk lebih peka terhadap emosi orang lain dan meresponsnya dengan cara yang sesuai. Misalnya, seorang individu dengan tingkat KE yang tinggi akan lebih mudah memahami bahwa seseorang sedang merasa tertekan atau cemas, dan dapat merespons dengan empati atau dukungan yang tepat. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki KE cenderung gagal untuk mengenali perasaan orang lain, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan dalam hubungan.

Selain itu, KE juga berperan penting dalam pengelolaan konflik. Konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan interpersonal, baik dalam konteks pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Namun, cara konflik tersebut dikelola dapat menentukan apakah hubungan tersebut akan semakin erat atau justru merenggang. Individu dengan KE yang baik lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, seperti melalui negosiasi, kompromi, atau pengertian bersama, tanpa membiarkan emosi negatif merusak hubungan yang ada.

Mengingat pentingnya KE dalam memfasilitasi keberhasilan interpersonal, banyak pihak, baik dalam konteks pendidikan maupun dunia kerja, yang mulai memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kecerdasan emosional. Di sekolah, pengajaran KE dapat membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri, mengelola stres, serta berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih sehat. Di dunia kerja, pengembangan KE dapat meningkatkan kinerja tim, memperbaiki hubungan antar kolega, serta membantu pemimpin dalam memotivasi dan mengelola anggotanya dengan lebih efektif.

Namun, meskipun KE diakui sebagai faktor penting dalam keberhasilan interpersonal, masih banyak yang perlu dipelajari mengenai bagaimana KE dapat dikembangkan secara lebih efektif dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi peran KE dalam hubungan interpersonal, serta mencari cara-cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional agar dapat membangun hubungan yang lebih baik dan sukses dalam kehidupan sosial.

## **Pembahasan**

Kecerdasan emosional (KE) berperan penting dalam keberhasilan interpersonal, baik dalam hubungan sosial maupun profesional. Dalam pembahasan ini, kita akan mengkaji lebih mendalam mengenai peran dan dampak KE terhadap kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang produktif. Pembahasan ini juga akan menyoroiti berbagai teori yang terkait dengan KE,

serta bagaimana pengembangan KE dapat mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal dalam berbagai konteks kehidupan.

## **1. Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi adalah fondasi dari setiap hubungan interpersonal. Tanpa komunikasi yang efektif, hubungan tidak akan berkembang atau bahkan bisa mengalami keretakan. Dalam konteks ini, KE memiliki peran yang sangat penting. Individu dengan tingkat KE yang tinggi cenderung lebih mampu berkomunikasi dengan jelas, baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka memiliki kemampuan untuk mengatur emosi dalam percakapan, menghindari reaksi emosional yang impulsif, dan tetap menjaga suasana yang kondusif untuk dialog yang produktif.

Kesadaran diri, sebagai salah satu komponen utama dalam KE, memungkinkan individu untuk memahami perasaan mereka sendiri dan bagaimana perasaan tersebut dapat mempengaruhi komunikasi mereka dengan orang lain. Misalnya, seseorang yang merasa marah atau frustrasi dapat mengendalikan emosi tersebut dengan cara yang tepat sehingga tidak mengganggu percakapan atau menyebabkan ketegangan yang tidak perlu. Dalam komunikasi, individu yang memiliki kesadaran diri tinggi juga lebih mampu memilih kata-kata yang tepat, menjaga intonasi suara yang tenang, dan menghindari bahasa tubuh yang bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Di sisi lain, kemampuan untuk mengelola emosi orang lain juga sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Empati, yang merupakan komponen KE lainnya, memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, yang dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih baik. Ketika seseorang menunjukkan empati, mereka dapat menanggapi dengan cara yang menunjukkan pemahaman dan perhatian terhadap perasaan orang lain. Hal ini dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam hubungan.

## **2. Peran Empati dalam Membangun Hubungan yang Harmonis**

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta untuk merespons dengan cara yang menunjukkan perhatian dan kepedulian. Empati memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Tanpa empati, hubungan dapat menjadi dangkal, karena individu tidak mampu memahami kebutuhan, perasaan, atau perspektif orang lain. Sebaliknya, ketika seseorang mampu berempati, mereka cenderung membangun hubungan yang lebih mendalam dan saling menghormati.

Empati bukan hanya sekadar merasakan apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menanggapi perasaan tersebut dengan cara yang membangun. Misalnya, dalam sebuah hubungan pribadi, ketika seseorang sedang mengalami kesulitan, individu yang empatik tidak hanya akan memahami perasaan

tersebut tetapi juga akan memberikan dukungan yang sesuai, apakah itu berupa kata-kata penghiburan, tindakan konkret, atau sekadar kehadiran yang mendukung. Hal ini membantu memperkuat hubungan emosional dan menciptakan rasa saling percaya yang sangat penting dalam hubungan interpersonal.

Empati juga memainkan peran penting dalam dunia kerja. Dalam konteks profesional, pemimpin yang empatik mampu memahami kebutuhan dan perasaan tim mereka, yang memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang lebih baik dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Karyawan yang merasa didengar dan dihargai oleh pemimpin mereka cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi dan lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik.

### **3. Pengelolaan Konflik: Peran KE dalam Menyelesaikan Masalah**

Konflik adalah bagian tak terhindarkan dari setiap hubungan interpersonal. Baik itu dalam konteks keluarga, teman, atau pekerjaan, perbedaan pendapat, keinginan, dan nilai sering kali memunculkan ketegangan yang dapat berubah menjadi konflik. Pengelolaan konflik yang efektif adalah salah satu indikator keberhasilan interpersonal, dan di sinilah KE berperan penting. Individu dengan KE yang tinggi lebih mampu mengelola dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, tanpa merusak hubungan.

Salah satu komponen KE yang berperan dalam pengelolaan konflik adalah pengendalian diri. Pengendalian diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan emosional mereka, terutama dalam situasi yang memicu kemarahan, frustrasi, atau kebingungan. Ketika seseorang dapat mengelola emosi mereka dengan baik, mereka lebih mampu untuk tetap tenang dan berpikir rasional saat menghadapi konflik. Ini sangat penting, karena reaksi emosional yang berlebihan atau impulsif dapat memperburuk konflik dan memperkeruh penyelesaiannya.

Selain itu, empati juga berperan besar dalam penyelesaian konflik. Ketika kedua belah pihak dalam sebuah konflik dapat memahami perspektif dan perasaan masing-masing, mereka lebih cenderung mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak. Proses ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, yang merupakan bagian dari KE.

### **4. Kecerdasan Emosional dalam Dunia Kerja**

Dalam dunia profesional, KE memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan interpersonal, baik di tingkat individu maupun tim. Pemimpin yang memiliki KE yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengelola tim, karena mereka mampu memahami dan merespons kebutuhan emosional anggota tim. Sebaliknya, pemimpin yang kurang memiliki KE sering kali mengalami kesulitan dalam memotivasi tim dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam hubungan kerja.

Studi menunjukkan bahwa pemimpin dengan KE yang tinggi lebih mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, mendengarkan kekhawatiran tim, serta memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga lebih efektif dalam mengelola stres, yang memungkinkan mereka untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi tantangan. Sebagai hasilnya, tim yang dipimpin oleh individu dengan KE yang tinggi cenderung lebih kohesif, produktif, dan memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi.

Selain itu, kemampuan untuk berempati dalam dunia kerja dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Pemahaman terhadap perasaan dan perspektif orang lain memungkinkan individu untuk bekerja dengan lebih baik dalam tim yang beragam dan menghindari konflik yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap kebutuhan orang lain.

## **5. Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Karena KE memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan interpersonal, banyak organisasi dan individu yang mulai berfokus pada pengembangan KE. Pengembangan KE dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pelatihan, refleksi diri, dan praktik sosial yang terus-menerus. Salah satu cara untuk meningkatkan KE adalah dengan melibatkan diri dalam situasi sosial yang beragam, yang memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati mereka.

Program pelatihan KE yang difokuskan pada kesadaran diri, pengendalian diri, dan keterampilan sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di berbagai konteks. Di dunia kerja, program pelatihan KE sering kali ditawarkan untuk meningkatkan kinerja tim dan kepemimpinan. Di tingkat individu, banyak orang juga mulai berfokus pada pengembangan KE melalui kegiatan seperti meditasi, terapi, dan konseling, yang membantu meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian emosi.

## **Kesimpulan**

Kecerdasan emosional (KE) merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan interpersonal, baik dalam konteks hubungan pribadi maupun profesional. Kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih efektif, interaksi yang harmonis, dan penyelesaian konflik yang konstruktif. Melalui komponen utama KE seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial, individu dapat lebih mudah membangun hubungan yang saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial.

KE juga memainkan peran krusial dalam pengelolaan konflik. Individu dengan KE yang tinggi cenderung lebih mampu merespons situasi konflik dengan tenang, berpikir rasional, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini membedakan

mereka dari individu yang kurang memiliki KE, yang mungkin bereaksi impulsif dan memperburuk ketegangan dalam hubungan. Kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik sangat mempengaruhi kualitas hubungan jangka panjang, baik di tingkat personal maupun dalam lingkungan profesional.

Dalam dunia kerja, pengembangan KE dapat meningkatkan kepemimpinan yang efektif, kolaborasi yang produktif, dan suasana kerja yang positif. Pemimpin yang memiliki KE yang baik lebih mampu mengelola tim dengan cara yang membangun, memberikan motivasi, serta menciptakan hubungan yang kuat antar anggota tim. Keberhasilan organisasi sering kali ditentukan oleh kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh anggotanya, dan KE menjadi salah satu komponen utama dalam membangun budaya kerja yang sehat.

Mengingat pentingnya KE dalam hubungan interpersonal, sangat penting bagi individu untuk terus mengembangkan kemampuan ini melalui pelatihan, refleksi diri, dan interaksi sosial yang terus-menerus. Pengembangan KE bukan hanya bermanfaat untuk meningkatkan hubungan personal, tetapi juga untuk mencapai kesuksesan dalam dunia profesional. Oleh karena itu, baik individu maupun organisasi harus menyadari pentingnya kecerdasan emosional dan berinvestasi dalam pengembangan keterampilan ini sebagai bagian dari upaya menciptakan keberhasilan interpersonal yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, F. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII MTSN 2 Bener Meriah.
- Putri, C. W., Purba, A. W. D., & Harahap, D. P. (2022). Tahapan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Autis Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tarigan, M., Dewi, A. S., & Siregar, F. H. (2013). Hubungan Antara Persepsi Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 5 Pematang Siantar.
- Munir, A., & Minauli, I. (2013). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Swasta Budi Agung Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2017). Psikologi Pendidikan.
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.
- Minauli, I. (2002). Diktat Kuliah Teknik Observasi Perilaku.
- Wahyuni, N. S. (2002). Pengantar Psikologi Industri dan Organisasi.
- Wahyuni, N. S. (2003). Pengembangan Test Prestasi.
- Nilawati, N., & Wahyuni, N. S. (2003). Persepsi Terhadap Iklim Organisasi Dengan Persepsi Terhadap Pengembangan Karir Pada Perawat Rumah Sakit Sri Ratu Medan.
- Fadilah, R. (2020). Metode Disiplin pada Anak Dalam Psikologi Islam.
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Harahap, D. P. (2021). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa Di SMK N 2 Rambah.
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I., & Ayu, L. (2003). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman dan Harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa SMU Alwasliyah 3 Medan.
- Masir, H. A., & Budiman, Z. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Self-Regular Learning Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan.
- Wahyuni, N. S. (2014). Hubungan Self-Efficacy dan Disiplin Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Iphone Pada Siswa SMA Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Dewi, A. H. (2017). Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Kepuasan Kerja Perawatan di RSU Haji Medan.
- Lubis, L., & Aziz, A. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Menengah.
- Lubis, D. M. G. S. (2016). Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Masturbasi pada Remaja.
- Munir, A., & Aziz, A. (2014). Perbedaan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru yang Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SD Negeri di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2009). Hubungan antara Persepsi Terhadap Atribut Produk dengan Keputusan Pembelian Kartu Flexi Trendy pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.
- Wahyuni, N. S. (2018). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai.
- Minauli, I. (2016). Hubungan Possessiveness dengan Public Display Affection di Instagram pada Remaja.
- Siregar, E. S. (2009). Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi.
- Aziz, A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Novita, E. (2015). Test Inventory PAULI dan EPPS.
- Munir, A., & Siregar, M. (2016). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perceraian pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Karang Baru Tahun 2016.

- Dalimunthe, H. A. (2018). Studi Identifikasi Faktor Kecanduan Internet di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Bandar Kab. Bener Meriah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M. (2009). Kontrak Psikologis pada Tingkat Middle Manager.
- Budiman, Z. (2024). Hubungan Persepsi Kenaikan Gaji Tahunan dengan Kepuasan Kerja di PT. Prima Sarana Usaha Mandiri (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2012). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Karyawan Pada PT. Bank BRI Persero TBK Cabang Sisingamangaraja.
- Hardjo, S., & Rajagukguk, R. M. (2003). Perbedaan Motif Berafiliasi Antara Perawat Berpendidikan Akademi Perawat Dengan Perawat Berpendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan.
- Siregar, F. H., Oentari, D., & Damayanti, N. (2013). Kepuasan Hidup Relawan Leo Club Ditinjau dari Kepribadian Big Five.
- Hardjo, S. (2000). Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan.
- Purba, A. W. D., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan antara Word of Mouth Communication dengan Keputusan Membeli Melalui Media Internet pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Alfita, L. (2012). Hubungan Antara Motivasi Konsumen dan Keterlibatan Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian.
- Lubis, R., & Hasmayni, B. (2012). Peran Ganda pada Ibu yang Bestatus Single Parent (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Lubis, A. W. (2011). Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Bullying Remaja di MTsS Al-Ulum Medan.
- Minanti, A., & Siregar, N. I. (2016). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Siswa di SMA Sinar Husni Helvetia.
- Siregar, N. I., & Lubis, R. (2011). Efektifitas Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Pembentukan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Yayasan Tunas Binjai Utara.
- Siregar, F. H. (2018). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun.
- Siregar, F. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII MTSN 2 Bener Meriah.
- Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal di Televisi dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak kejahatan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Azis, A. (2013). Dampak Psikologis Terapi Ruqyah Syarriyah Terhadap Perilaku Agresif pada Pria Dewasa Madya.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2013). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA Swasta Eria Medan.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2002). Hubungan Antara Konsep Moral Dengan Disiplin Kerja pada Pegawai Dinas Pendapatan Daerah Kota Medan.
- Siregar, M. (2023). Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Sentra Selayanan Kepolisian Terpadu dalam Menangani Pengaduan Masyarakat pada Polres Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, A. W., & Siregar, N. I. (2010). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengelolaan Kelas dengan Minat Belajar Siswa Kelas V dan VI di SD Taman Harapan Medan.
- Nugraha, M. F. (2017). Hubungan Kepuasan Kerja dan Iklim Organisasi dengan Komitmen Organisasi Guru pada Yayasan Pendidikan Singosari Deli Tua.
- Munir, A., & Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Intensi Turnover pada Divisi Jasa Kontraktor dan Operasional CV. Buana Pilar Mandiri Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Darmayanti, N., & Alfita, L. (2017). Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa.
- Hardjo, S. (2000). Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa LP3I-A Medan.